

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL PBL PADA KELAS V SD NEGERI TAMBAKSERANG 03

Fajar Agung Nugroho¹, Dwi Hesty Kristiyaningrum²

^{1,2}Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: f.agung2510@gmail.com¹, dwihestikristiyaningrum@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem based learning* (PBL) pada kelas V SD Negeri Tambakserang 03. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami lima kesulitan utama, yaitu: (1) penggunaan teknologi yang masih terbatas dalam mendukung media pembelajaran; (2) pengelolaan kelas yang cukup kompleks karena perbedaan karakter siswa; (3) penyampaian materi yang perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa; (4) kurangnya pemahaman mendalam terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka; serta (5) motivasi siswa yang masih berubah dalam mengikuti proses PBL. Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan perlunya dukungan pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana, serta strategi motivasi yang tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL di sekolah dasar.

Kata Kunci: kesulitan guru, pembelajaran berdiferensiasi, *Problem based learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan menjadi fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang terarah dan sistematis, sehingga setiap proses pendidikan memiliki sasaran yang jelas. Kurikulum merupakan dasar pendidikan yang menentukan lamanya pendidikan, sehingga pelaksanaan kurikulum menentukan kebijakan pendidikan yang benar.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia juga memberikan dampak signifikan bagi guru dalam praktik pembelajaran di kelas. Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang lebih menekankan pada diferensiasi, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Perubahan ini menimbulkan kesulitan, karena guru harus menyesuaikan perangkat ajar, strategi pembelajaran, hingga asesmen dengan standar baru yang belum sepenuhnya dipahami.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang luas bagi guru untuk menentukan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa, namun keleluasaan tersebut justru menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum terbiasa merancang pembelajaran secara fleksibel. Kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang berkualitas tinggi, kritis, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Kurikulum baru ini membutuhkan kerja sama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan pelaksanaan nyata, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada siswa.

Pendekatan yang sangat relevan dengan kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang memperhatikan perbedaan minat, kesiapan belajar, dan profil belajar siswa. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi mengharuskan para guru untuk menjadi fleksibel dalam pendekatan mereka ketika mengajar, menyesuaikan kurikulum, dan menyajikan informasi kepada siswa (Purwowododo dan Zaini, 2023). Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu: (1) *Content* yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) *Process* yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *Product*, bagaimana siswa akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Sebagai pendidik, harus memahami keinginan anak didiknya agar kita dapat menjalankan komunikasi yang efektif dengan siswa (Almujab, 2023).

Tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran adalah kesulitan. Kesulitan yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat menghambat keberhasilan pembelajaran atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan diferensiasi dalam

pembelajaran terdapat kendala yang dialami oleh guru. Kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada menerapkan pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Karena pendidik harus menerapkan variasi dalam pembelajaran. Guru harus dapat memenuhi kebutuhan siswa. Sementara waktu yang tersedia terbatas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran di mana guru menyesuaikan cara mengajar, materi, proses belajar, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Namun, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagian guru menghadapi berbagai masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah Problem-based Learning atau PBL. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Model ini berakar pada teori belajar konstruktivisme dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui penyelesaian masalah kontekstual (Nugraha, 2023). Dalam praktiknya, *Problem based learning* (PBL) menjadi salah satu model yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. PBL mengajak siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata, sehingga mereka terlibat aktif, kritis, dan kolaboratif. Model ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang ingin menghasilkan peserta didik kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Meskipun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak mudah.

Penghambat kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) guru tidak siap dalam membuat rencana pembelajaran dan guru mengalami keulitan dalam membuat modul ajar; (2) pembelajaran memerlukan waktu yang cukup, akan tetapi waktu yang dimiliki oleh guru untuk mempersiapkan variasi dalam pembelajaran terbatas; (3) guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik; (4) guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini karena guru harus menyiapkan analisis kebutuhan peserta didik, media pembelajaran, materi, tugas individu, dan lain-lain yang berdiferensiasi (Rahmawanti, 2023). Selain itu, kelebihan pembelajaran berdiferensiasi adalah dapat membantu siswa memahami materi

dengan lebih baik, dan siswa juga merasa bahwa dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, mereka dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sendiri (Ramadhan dkk, 2023).

Pada era Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini, kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif menjadi semakin penting. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Yusufi dan Rifai, 2023). Namun, dalam penerapannya masih ada sebagian guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi dengan kondisi kelas yang heterogen.

Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas yang heterogen. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Anggi Umayrah (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain keterbatasan sumber daya, kurikulum yang terstandar, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, ukuran kelas yang besar, keterbatasan waktu, penolakan dari siswa atau orang tua, kemampuan siswa yang beragam, dan fasilitas yang tidak memadai (Umayrah dan Wahyudin, 2024). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, penerapannya di lapangan masih menemui banyak hambatan. Hasil wawancara dengan guru kelas 5 SD Negeri Tambakserang 03 yang menjelaskan bahwa sudah di terapkannya kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi yang di kolaborasikan dengan model PBL. Dengan penjelasan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik di mana pelaksanaanya sepenuhnya diserahkan kepada satuan pendidikan atau sekolah. Dengan adanya perbedaan cara belajar peserta didik, guru kelas 5 menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL yang mengacu pada kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Akan tetapi, guru kelas 5 mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL sehingga menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesulitan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL di kelas V SD Negeri Tambakserang 03. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata sekaligus masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Tambakserang 03 yang terletak di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Subjek penelitian adalah guru kelas V, sedangkan objek penelitian adalah kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran, untuk melihat bagaimana guru menerapkan PBL dan diferensiasi di kelas; (2) Wawancara mendalam dengan guru kelas V untuk mengetahui kendala yang dialami; (3) Dokumentasi berupa RPP, media pembelajaran, foto kegiatan, serta hasil kerja siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan PBL. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan lima kesulitan utama yang dialami guru, yaitu:

1. Penggunaan Teknologi

Guru masih mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. LCD dan laptop memang tersedia, tetapi penggunaannya belum maksimal. Guru sering kali mengalami kendala ketika menayangkan video atau slide karena jaringan internet yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan guru lebih sering kembali menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi sederhana. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan variasi media pembelajaran yang seharusnya dapat

mendukung diferensiasi, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori.

Teknologi mempunyai peranan penting dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Di era saat ini, selain kemampuan manajerial dalam pembelajaran, guru juga tidak bisa lepas dari tuntutan pemanfaatan teknologi sebagai penguatan profesionalisme guru (Muliani, 2022). Keterbatasan literasi digital guru membuat aktivitas pembelajaran berbasis PBL tidak berjalan maksimal, karena diskusi kelompok tidak didukung oleh aplikasi kolaboratif. Akibatnya, kolaborasi hanya berlangsung secara manual. Dampaknya juga terlihat pada produk, di mana karya siswa terbatas pada poster manual tanpa adanya inovasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital guru menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis PBL.

2. Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama bagi guru yang menghadapi siswa dengan latar belakang yang beragam atau perilaku yang sulit di kendalikan (Salsabilah, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, guru telah berupaya mengelompokkan siswa berdasarkan minat belajar mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pengelolaan kelompok menjadi beban tersendiri karena keterbatasan waktu dan ruang kelas yang sempit.

Pembelajaran diferensiasi berbasis PBL menuntut aktivitas kelompok yang dinamis. Namun, hasil penelitian menunjukkan guru mengalami kesulitan menjaga keteraturan kelas, terutama saat siswa bekerja dalam kelompok. Perbedaan karakter siswa menyebabkan sebagian kelompok aktif berdiskusi, sementara kelompok lain pasif dan cenderung gaduh. Dalam aspek diferensiasi konten, guru sebenarnya telah mencoba memberikan tugas berbeda pada tiap kelompok, tetapi keterbatasan manajemen kelas membuat materi tidak tersampaikan secara merata. Pada proses, guru mengalami kesulitan dalam mengatur peran dan pembagian tugas di antara siswa. Siswa yang aktif mendominasi,

sedangkan siswa pasif kurang dilibatkan. Hal ini berdampak pada produk, di mana hasil kerja kelompok sering tidak mencerminkan kontribusi setiap anggota, melainkan hanya kerja beberapa siswa saja. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi manajemen kelas yang lebih adaptif dan kolaboratif agar setiap siswa dapat terlibat sesuai gaya belajarnya.

3. Penyampaian Materi

Dalam Pembelajaran guru menyesuaikan penyampaian materi sesuai kemampuan yang dimiliki siswa dan mencoba menyesuaikan minat siswa yang berbeda – beda. Selain itu, guru telah mencoba menggunakan berbagai metode dan alat bantu seperti gambar, cerita, dan video. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menarik karena penggunaan media membuat siswa lebih semangat untuk memahami materi dalam pembelajaran. Namun, penyampaian materi sering kali terhambat oleh keterbatasan alat bantu yang tersedia dan waktu pelaksanaan yang terbatas. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa merupakan tantangan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat umum, tanpa penyesuaian bagi siswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi. Dalam diferensiasi konten, guru belum maksimal memberikan materi yang bervariasi sesuai kesiapan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan penyederhanaan konsep, sedangkan siswa berkemampuan tinggi memerlukan pengayaan. Dari sisi proses, aktivitas PBL yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Siswa visual terbantu melalui gambar, namun siswa auditori dan kinestetik kurang memperoleh strategi yang sesuai. Dampaknya pada produk, meskipun siswa menghasilkan poster, sebagian besar karya belum menunjukkan pemahaman individu karena ada kecenderungan siswa hanya meniru tanpa benar-benar memahami materi. Dengan demikian, diferensiasi materi dalam konteks PBL masih belum tercapai sepenuhnya.

4. Pemahaman Kurikulum

Dalam pembelajaran guru mengkolaborasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dimana siswa diberikan masalah pada awal pembelajaran, sehingga siswa belajar untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, guru juga memiliki perangkat pembelajaran seperti ATP dan modul ajar, namun pemahaman terhadap tujuan kurikulum dan cara mengimplementasikannya secara fleksibel masih belum optimal. Guru juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengintegrasikan capaian pembelajaran dengan strategi diferensiasi berbasis PBL.

Dari aspek konten, guru masih kebingungan menurunkan capaian pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran yang konkret dan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini mengakibatkan materi yang disajikan belum sepenuhnya berpihak pada siswa. Dalam aspek proses, guru belum konsisten melaksanakan asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar siswa. Asesmen tersebut sangat penting sebagai dasar penerapan diferensiasi. Sementara dari segi produk, hasil pembelajaran siswa kurang mencerminkan perbedaan individu karena perencanaan guru tidak didasarkan pada analisis kebutuhan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi. Guru cenderung menyusun RPP secara umum tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Kekurangan pengalaman dan pemahaman konsep merupakan kendala bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya implementasi di kelas. Selain itu, kurangnya pelatihan intensif terkait kurikulum merdeka membuat guru merasa belum percaya diri (Elviya dan Sukartiningsih, 2023).

5. Motivasi Siswa

Motivasi belajar siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah, tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama. Ada siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung, tetapi ada juga yang pasif dan kehilangan fokus, terutama pada sesi yang terlalu lama atau sulit dipahami. Walaupun guru sudah berupaya menghadirkan konten yang kontekstual seperti tema ekosistem,

tidak semua siswa menunjukkan minat. Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi pada sains tampak antusias, tetapi siswa lain justru pasif. Dari sisi proses, strategi yang digunakan guru, seperti menayangkan video dan diskusi kelompok, hanya berhasil memotivasi sebagian siswa. Sebagian lainnya tetap enggan berpartisipasi aktif karena kurang percaya diri. Hal ini berdampak pada produk, di mana karya siswa terlihat beragam ada yang kreatif dan inovatif, namun ada juga yang dikerjakan sekadarnya. Kondisi ini menegaskan bahwa guru masih kesulitan menerapkan diferensiasi minat dalam PBL. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup, dan guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik (Rahmawati, 2024).

Temuan-temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa faktor guru, sarana, dan motivasi siswa merupakan penentu utama keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Oleh karena itu, solusi yang direkomendasikan adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, dukungan fasilitas dari sekolah, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di peroleh dari hasil observasi yang di perkuat dengan hasil wawancara tentang kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL pada kelas V di SD N Tambakserang 03, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL pada kelas V SD Negeri Tambakserang 03 diantaranya yaitu (1) Kesulitan dalam menggunakan teknologi. (2) Kesulitan dalam mengelola kelas. (3) Kesulitan dalam menyampaikan materi. (4) Kesulitan dalam memahami kurikulum. (5) Kesulitan dalam meningkatkan motivasi siswa. Penyebab utama kesulitan yang dihadapi guru adalah terbatasnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kesulitan lainnya terletak pada penyusunan perangkat ajar, khususnya modul ajar yang menggabungkan prinsip diferensiasi

dengan langkah-langkah PBL. Model PBL sendiri menuntut guru untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi. Namun, guru belum mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Kesulitan lain dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan waktu. Faktor eksternal pun turut menjadi kendala keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat peraga, media pembelajaran, serta kurangnya akses teknologi, membuat guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan variatif. Selain itu, tidak adanya pelatihan khusus yang berkelanjutan membuat guru cenderung meraba-raba dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8, 148-165.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *11 No.08*.
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru.
- Nugraha, A. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik. *1 No.2*.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rahmawanti, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series* 6, 6 No.3.

- Rahmawati, N. I. (2024). Analisis Aspek Non Kognitif Peserta Didik dalam Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ramadhan, W., Rivana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32 No.01.
- Salsabilah, A. (2024). Manajemen Kelas dalam Membangun Budaya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 No. 3.
- Yusufi, A., & Rifa'i, A. (2023). Utilitas NSP dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Eduresearch Newsletter*, 2 No.2.